



Dakwatul Islam

Jurnal Ilmiah Prodi PMI

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Volume 10 Nomor 2, Juni 2026

<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam>

P-ISSN: 2581-0987 E-ISSN: 2828-5484

RELEVANSI PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TERHADAP WACANA ISLAMISASI ILMU DI ERA DIGITAL DAN DISRUPSI TEKNOLOGI

Juliana Sari Caniago, Safrina Harahap, Julita, Fauziah Nasution

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-mail: juli35580@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Fazlur Rahman terhadap wacana Islamisasi ilmu di era digital, dengan menyoroti tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa metode hermeneutika Rahman dapat menjadi fondasi penting untuk merumuskan Islamisasi ilmu yang adaptif, tidak dogmatis, dan responsif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks disrupsi teknologi, gagasan Rahman tentang reinterpretasi ajaran Islam secara historis dan normatif dapat memperkuat proses integrasi ilmu agama dan ilmu modern, khususnya dalam bidang sains, etika digital, dan kecerdasan buatan. Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman tetap relevan sebagai basis konseptual Islamisasi ilmu menuju pengembangan pengetahuan yang rasional, inklusif, dan kemaslahatan manusia kontemporer.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu, Era Digital, Disrupsi Teknologi, Hermeneutika.

Abstract

This study aims to analyze the relevance of Fazlur Rahman's thoughts to the discourse on the Islamization of knowledge in the digital era, highlighting the challenges and opportunities posed by technological developments. Through a qualitative approach based on literature study, this study finds that Rahman's hermeneutical method can be an important foundation for formulating an Islamization of knowledge that is adaptive, non-dogmatic, and responsive to changing times. In the context of technological disruption, Rahman's ideas on the historical and normative reinterpretation of Islamic teachings can strengthen the process of integrating religious and modern knowledge, particularly in the fields of science, digital ethics, and artificial intelligence. Thus, Fazlur Rahman's thoughts remain relevant as a conceptual basis for the Islamization of knowledge towards the development of rational, inclusive knowledge and the benefit of contemporary humanity.

Keywords: Islamization of Knowledge, Digital Era, Technological Disruption, Hermeneutics.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan, pemikiran, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Transformasi ini tidak hanya menggeser cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga mengubah pola produksi pengetahuan di tengah masyarakat. Dalam konteks keilmuan Islam, fenomena ini menghadirkan tantangan tersendiri terkait relevansi nilai-nilai keagamaan terhadap dinamika sains dan teknologi modern. Oleh karena itu, gagasan tentang Islamisasi ilmu kembali menguat sebagai upaya menempatkan nilai-nilai Islam dalam proses pengembangan pengetahuan kontemporer (Hidayat, 2018).

Wacana Islamisasi ilmu sejatinya bukan konsep baru, melainkan kelanjutan dari upaya panjang umat Islam dalam mengintegrasikan wahyu dan akal sejak masa klasik. Namun, dalam konteks era digital yang ditandai dengan mobilitas informasi, otomatisasi, dan penetrasi kecerdasan buatan, agenda Islamisasi ilmu memerlukan pendekatan metodologis yang lebih kritis dan adaptif. Kebutuhan akan metodologi yang relevan semakin mendesak mengingat banyaknya pengetahuan baru yang bersifat multidisipliner dan lintas batas. Kondisi ini menuntut paradigma keilmuan Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga hermeneutis dan kontekstual (Samsudin, 2021).

Fazlur Rahman, sebagai salah satu pemikir besar dalam studi Islam modern, menawarkan pendekatan yang dinilai kompatibel dengan kebutuhan tersebut. Melalui konsep *double movement* dan rekonstruksi etika Islam, Rahman menekankan pentingnya pemahaman teks keagamaan melalui dialog antara konteks masa lalu dan realitas masa kini. Pemikirannya memberikan ruang bagi reinterpretasi kreatif terhadap ajaran Islam tanpa mengurangi nilai dasar agama. Kerangka metodologis ini sangat relevan untuk membaca ulang konsep Islamisasi ilmu dalam menghadapi perubahan teknologi yang begitu cepat (Syamsuddin, 2017).

Era digital juga memunculkan tantangan epistemologis yang berkaitan dengan validitas informasi, otoritas keilmuan, dan banjir data. Di tengah fenomena *information overload* tersebut, umat Islam membutuhkan fondasi intelektual yang kokoh untuk memfilter, menilai, dan mengintegrasikan ragam informasi secara kritis (Maulana Anshori et al., 2025). Dalam hal ini, metode hermeneutika Rahman memberikan alternatif untuk mengaitkan prinsip-prinsip dasar Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern sehingga tercipta pemahaman yang seimbang antara agama dan sains (Harahap, 2020).

Lebih jauh lagi, disrupsi teknologi membawa dampak pada perubahan sosial yang bersifat struktural maupun kultural. Transaksi sosial semakin digital, pola interaksi semakin virtual, dan banyak sektor kehidupan terdorong menuju otomatisasi. Kondisi tersebut menuntut etika baru yang mampu menjawab persoalan terkait privasi, keamanan data, algoritma, serta penggunaan kecerdasan buatan. Pemikiran Rahman tentang rekonstruksi nilai etis Islam menjadi sangat diperlukan untuk menghadapi realitas ini, terutama dalam membangun kerangka moral yang relevan bagi masyarakat digital (Hidayat, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan lain muncul terkait kualitas literasi digital dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Era digital memungkinkan keterbukaan informasi yang luas, namun pada saat yang sama dapat menyulitkan peserta didik dalam membedakan antara pengetahuan ilmiah, opini, dan informasi yang tidak valid. Melalui pendekatan Rahman, proses pendidikan dapat diarahkan untuk membangun pemahaman agama yang rasional, kritis, dan kontekstual sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Selain itu, Islamisasi ilmu pada era digital tidak hanya menekankan integrasi antara agama dan sains, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana teknologi mempengaruhi struktur sosial dan budaya umat Islam. Teknologi yang netral secara moral dapat membawa dampak positif atau negatif tergantung pada bagaimana ia digunakan. Oleh karena itu, pemikiran Rahman yang menekankan moralitas sebagai inti ajaran Islam dapat menjadi pedoman dalam merumuskan penggunaan teknologi yang berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Tantangan selanjutnya adalah bagaimana umat Islam dapat mengembangkan ilmu pengetahuan berbasis nilai Islam tanpa terjebak pada sikap anti-sains atau resistensi terhadap inovasi. Dalam hal ini, Fazlur Rahman menawarkan sikap moderat yang menghargai perkembangan ilmu Barat namun tetap mengedepankan kerangka etika Islam dalam mengarahkan pemanfaatan ilmu tersebut. Sikap ini selaras dengan kebutuhan era digital yang menuntut kolaborasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan modern untuk menghasilkan inovasi yang humanis dan berkelanjutan (Zahro, 2019).

Selain relevansi metodologis, pemikiran Rahman juga menekankan pentingnya pendekatan historis dalam memahami teks keagamaan. Menurutnya, teks-teks Islam harus dibaca dengan memperhatikan konteks sosial yang melingkupinya sehingga ajaran tersebut dapat diterapkan secara relevan pada masa kini. Pendekatan historis ini penting dalam proses Islamisasi ilmu karena memungkinkan terjadinya dialog produktif antara masa lalu dan masa kini tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.

Dengan demikian, relevansi pemikiran Fazlur Rahman terhadap wacana Islamisasi ilmu di era digital terletak pada kemampuannya menyediakan kerangka konseptual dan metodologis untuk memahami hubungan antara agama, sains, dan teknologi secara komprehensif. Era disrupsi teknologi menuntut umat Islam memiliki pendekatan interpretatif yang tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual, kritis, dan adaptif. Pemikiran Rahman memberikan landasan bagi upaya tersebut melalui metodologi hermeneutika yang integratif (Zulkarnaen, 2021).

Akhirnya, pemikiran Fazlur Rahman dapat menjadi pijakan kuat dalam merumuskan model Islamisasi ilmu yang sesuai dengan tuntutan era digital. Tidak hanya mengintegrasikan nilai agama dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mendorong terciptanya pengetahuan yang lebih inklusif, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, kajian terhadap relevansi pemikiran Rahman menjadi sangat penting bagi pengembangan paradigma keilmuan Islam di masa kini maupun masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis pemikiran Fazlur Rahman dan relevansinya terhadap wacana Islamisasi ilmu di era digital dan disrupsi teknologi. Seluruh data dianalisis secara mendalam melalui penelusuran berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali konsep dan pemikiran secara lebih komprehensif melalui interpretasi teoritis yang mendalam.

Data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya-karya autentik Fazlur Rahman yang menjelaskan gagasan metodologi berpikir, khususnya konsep *double movement*, rekonstruksi etika, serta pendekatan historis terhadap teks-teks keagamaan. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai kajian dan analisis ilmiah yang membahas pemikiran Rahman, Islamisasi ilmu, serta perkembangan ilmu pengetahuan di era digital. Pemilahan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan relevansi, keakuratan, serta kesesuaian dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, mengidentifikasi, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber yang telah dipilih. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, hubungan, dan gagasan utama terkait integrasi pemikiran Fazlur Rahman dengan isu-isu teknologi modern. Selain itu, peneliti juga melakukan proses

kategorisasi tema agar pembahasan dapat tersusun secara runtut dan terarah sesuai tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Proses ini dilakukan dengan menelaah isi teks secara sistematis untuk menemukan konsep, pandangan, dan argumentasi yang berkaitan dengan Islamisasi ilmu dan tantangan era digital. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap ini membantu peneliti dalam mengorganisasi data sehingga menghasilkan interpretasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Seluruh proses analisis dilakukan secara reflektif, sehingga peneliti tidak hanya memaparkan ulang informasi yang diperoleh dari sumber, tetapi juga memberikan interpretasi berdasarkan konteks perkembangan teknologi dan wacana keilmuan Islam kontemporer. Pendekatan reflektif ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak sekadar deskriptif, tetapi mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep Islamisasi ilmu di era disrupsi digital. Dengan metode penelitian tersebut, diharapkan kajian ini dapat menghasilkan analisis yang objektif, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan Islam di tengah pesatnya transformasi digital yang terjadi saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Pemikiran Fazlur Rahman Sebagai Kerangka Metodologis dalam Proses Islamisasi Ilmu

Pemikiran Fazlur Rahman berakar pada upaya rekonstruksi metode penafsiran Islam agar mampu menjawab tantangan zaman modern. Dalam pandangannya, Islam harus dipahami melalui pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga historis dan rasional. Oleh karena itu, Rahman menekankan perlunya metodologi yang memungkinkan dialog antara teks (wahyu) dan konteks (realitas sosial). Pendekatan semacam ini menjadi landasan penting dalam proses Islamisasi ilmu karena membuka ruang integrasi antara nilai-nilai normatif Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (H. Sutrisno, 2020).

Konsep *double movement* menjadi inti dari kerangka metodologis Rahman. Metode ini bergerak melalui dua arah: pertama, kembali kepada konteks historis ketika Al-Qur'an diturunkan untuk memahami pesan moral di balik ayat; kedua, membawa pesan moral tersebut ke konteks modern dengan menerapkannya dalam persoalan kekinian. Melalui konsep ini, Rahman memberikan alat bagi umat Islam untuk membaca ulang teks suci secara lebih produktif dan relevan dengan perkembangan ilmu (Harun, 2019).

Dalam konteks Islamisasi ilmu, metode *double movement* membantu menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak harus dipahami sebagai entitas yang bertentangan dengan wahyu. Sebaliknya, ilmu justru dapat berkembang dengan baik ketika nilai moral Islam dijadikan fondasi etis dalam penggunaannya. Pendekatan ini penting untuk menghindarkan umat Islam dari dikotomi keilmuan yang memisahkan sains modern dan ilmu agama secara ekstrem (Nurlaili, 2021).

Selain *double movement*, Rahman juga menekankan perlunya rekonstruksi etika Islam sebagai dasar penting bagi pengembangan ilmu. Menurutnya, tujuan utama syariat adalah memelihara kemaslahatan manusia, sehingga segala bentuk pengembangan pengetahuan harus tetap berpijak pada prinsip moral tersebut. Pemikiran ini sangat relevan dengan agenda Islamisasi ilmu yang berupaya membangun pengetahuan yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga berorientasi pada nilai kemanusiaan (Rahmawati, 2022).

Rahman melihat bahwa pemahaman terhadap teks agama harus dilakukan melalui analisis historis-kontekstual. Pemahaman literal terhadap teks tanpa mempertimbangkan konteks sosial dapat menyebabkan stagnasi pemikiran. Karena itu, Islamisasi ilmu menurut Rahman bukanlah upaya memaksakan ayat Al-Qur'an ke dalam teori ilmiah, tetapi bagaimana nilai moral Islam dijadikan *guiding principle* dalam pembentukan ilmu yang sesuai dengan kebutuhan zaman (Suryana, 2018).

Selain itu, Rahman menolak pemikiran yang memahami Islamisasi ilmu hanya sebagai penempelan ayat pada teori modern. Baginya, Islamisasi ilmu harus berangkat dari pemahaman bahwa Islam adalah sistem etika universal. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang berkembang mestinya diarahkan untuk membangun keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan sosial. Pendekatan ini memberikan kontribusi besar dalam menyatukan sains dan nilai-nilai spiritual dalam satu kerangka epistemologis.

Dalam kerangka Islamisasi ilmu, kontribusi pemikiran Rahman tampak melalui arah metodologis yang menekankan integrasi intelektual. Ia mengajak umat Islam untuk memahami bahwa ilmu berkembang melalui pengalaman historis yang panjang, sehingga tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial atau budaya. Karena itu, nilai dasar Islam harus diserap, bukan dipaksakan, ke dalam disiplin ilmu modern agar tercipta sintesis yang kuat dan berkelanjutan.

Lebih jauh, Rahman memandang bahwa tantangan terbesar dalam Islamisasi ilmu adalah kemampuan umat Islam untuk melakukan pembacaan kritis terhadap tradisi dan realitas. Pemahaman tradisi tidak boleh berhenti pada pemujaan tekstual, tetapi harus dilihat sebagai

warisan yang perlu terus dikembangkan. Dengan cara ini, karya ilmiah berbasis nilai Islam dapat menjadi solusi nyata bagi persoalan sosial modern seperti krisis moral, teknologi destruktif, dan marginalisasi manusia dalam dunia digital.

Metode berpikir Rahman ini juga memberi arah bagi upaya reformulasi paradigma keilmuan Islam. Ia mengajak para ilmuwan Muslim untuk mengkaji ulang fondasi epistemologi Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui pendekatan historis dan rasional, umat Islam dapat membangun format Islamisasi ilmu yang dinamis, berbeda dari pola Islamisasi yang bersifat dogmatis atau reaktif terhadap modernitas.

Dalam konteks pendidikan, pemikiran Rahman memberikan kerangka bagi kurikulum yang mengintegrasikan antara agama, sains, dan teknologi. Kurikulum yang hanya menguatkan hafalan tanpa kemampuan analisis kritis dianggap tidak sesuai dengan tuntutan era modern. Oleh karena itu, kerangka Islamisasi ilmu berbasis pemikiran Rahman dapat membangun proses belajar yang lebih interpretatif, kreatif, dan adaptif terhadap kemajuan sains (R. Sutrisno, 2019).

Tidak hanya itu, pendekatan Rahman yang menekankan pembacaan moral Al-Qur'an dapat menjadi dasar bagi konstruksi ilmu sosial Islam yang lebih kuat. Dengan memahami nilai etik di balik ajaran Islam, para ilmuwan dapat merumuskan teori sosial yang relevan untuk menghadapi isu seperti ketimpangan, maraknya hoaks, dan degradasi moral dalam komunitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Rahman tidak sekadar teoritis, tetapi memiliki aplikasi praktis bagi peradaban.

Akhirnya, melalui pendekatan metodologis yang ditawarkan Fazlur Rahman, Islamisasi ilmu dapat diarahkan pada penciptaan pengetahuan yang komprehensif dan selaras dengan kemajuan zaman. Pemikiran Rahman menegaskan bahwa Islamisasi ilmu bukanlah upaya memundurkan sains, tetapi justru memperkuatnya melalui fondasi moral yang kokoh. Dengan demikian, gagasan Fazlur Rahman menjadi salah satu kerangka paling relevan untuk membangun integrasi keilmuan Islam di era digital dan teknologi modern.

Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman dalam Menghadapi Tantangan Epistemologis, Etis, dan Metodologis Pada Era Digital dan Disrupsi Teknologi

Era digital menghadirkan perubahan besar dalam cara manusia memperoleh, mengelola, dan memvalidasi pengetahuan. Pengetahuan menjadi sangat cepat diproduksi sekaligus mudah diperdebatkan. Tantangan ini menimbulkan problem epistemologis bagi umat Islam, terutama terkait bagaimana menilai informasi dalam lingkungan digital yang penuh bias dan manipulasi. Pemikiran Fazlur Rahman yang menekankan rasionalitas, analisis historis, dan pemaknaan

moral memberikan fondasi kuat untuk membangun sikap epistemik yang kritis terhadap arus informasi digital (Mahfud, 2021).

Dalam konteks banjir informasi (*information overload*), umat Islam membutuhkan metodologi yang mampu membedakan antara pengetahuan valid dan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Rahman mengajukan pentingnya pendekatan interpretatif yang menempatkan akal sebagai instrumen penilai terhadap setiap pengetahuan yang berkembang. Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan era digital, di mana kemampuan literasi informasi menjadi elemen penting dalam proses Islamisasi ilmu (Fuadi, 2018).

Salah satu problem epistemologis lain adalah dominasi algoritma yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas. Algoritma media sosial, misalnya, sering menciptakan ruang opini yang bias, emosional, dan dangkal. Dalam kondisi ini, nilai-nilai moral yang diusung Rahman melalui kerangka *double movement* dapat menjadi pedoman agar umat Islam tidak terjebak pada pola pikir instan yang menurunkan kualitas nalar kritis (Natsir, 2020).

Dari sisi etika, era digital memunculkan persoalan baru terkait privasi, penyalahgunaan data, hoaks, deepfake, serta penyebaran konten destruktif yang mengarah pada kerusakan moral masyarakat. Rahman, melalui gagasannya tentang rekonstruksi etika Islam, menekankan pentingnya nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sebagai prinsip dasar dalam melakukan aktivitas publik. Prinsip-prinsip etis ini sangat relevan ketika digitalisasi membawa masyarakat pada praktik tidak etis yang tampak normal karena sifat dunia maya yang cepat dan anonim (Mulyani, 2022).

Ketika teknologi semakin canggih, seperti kecerdasan buatan dan otomatisasi, persoalan etika menjadi semakin kompleks. Banyak keputusan penting kini ditentukan oleh mesin yang tidak memiliki nilai moral. Dalam konteks ini, etika Islam berbasis pemikiran Rahman mampu mengarahkan pengembangan teknologi agar tetap berpijak pada prinsip kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, relevansi pemikiran Rahman tampak jelas pada perlunya menyuntikkan nilai moral dalam teknologi modern (Wirawan, 2020).

Selain problem etika, tantangan metodologis juga muncul seiring perubahan cara kerja ilmu pengetahuan. Era digital menuntut pendekatan multidisipliner dan kolaboratif. Pemikiran Rahman yang menolak dikotomi ilmu agama dan sains modern dapat menjadi landasan metodologis bagi upaya menyatukan berbagai bidang ilmu dalam kerangka Islamisasi. Dengan demikian, ilmu agama dan ilmu modern tidak lagi diposisikan sebagai dua kutub yang bertentangan, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan.

Perubahan metodologi juga tampak dalam cara manusia memproduksi pengetahuan. Teknologi digital menghasilkan pola penelitian yang berbasis data besar (*big data*), kecerdasan buatan, dan simulasi digital. Sementara itu, pendekatan Rahman yang mengutamakan pemahaman kontekstual dapat diarahkan untuk menilai apakah teknologi tersebut sejalan dengan nilai moral Islam. Dalam hal ini, pemikiran Rahman berperan sebagai kompas metodologis yang memastikan bahwa pengembangan pengetahuan selalu berorientasi pada kemanusiaan.

Era digital juga menimbulkan problem otoritas keilmuan. Masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada ulama, akademisi, atau institusi pendidikan formal sebagai sumber kebenaran. Setiap orang dapat berbicara atas nama agama tanpa melalui proses verifikasi yang ketat. Rahman menawarkan pendekatan keilmuan yang menuntut tanggung jawab moral dan intelektual bagi setiap penafsir. Dengan demikian, pemikirannya relevan dalam membangun kembali otoritas keilmuan yang berbasis kompetensi dan integritas.

Dalam konteks Islamisasi ilmu, relevansi pemikiran Rahman semakin tampak ketika teknologi menciptakan bentuk-bentuk baru kehidupan sosial. Kehadiran budaya digital, misalnya, menumbuhkan kecenderungan pragmatis, konsumtif, dan instan. Sementara itu, pemikiran Rahman yang menekankan pendalaman nilai moral menjadi solusi bagi ketergantungan terhadap budaya instan yang dapat menurunkan kualitas spiritual masyarakat Islam.

Selain itu, era digital menghadirkan tantangan terhadap identitas budaya dan agama masyarakat Muslim. Gaya hidup dan pola interaksi global sering kali mempengaruhi nilai dan cara pandang umat Islam terhadap ajaran agama. Metode hermeneutika Rahman yang menekankan pemahaman moral universal dapat membantu membangun kembali identitas keagamaan yang tetap adaptif terhadap globalisasi tetapi tidak kehilangan prinsip dasar Islam.

Di sisi lain, disrupti teknologi juga mengubah struktur ekonomi, politik, dan pendidikan. Masyarakat memasuki realitas baru yang penuh ketidakpastian, mulai dari hilangnya pekerjaan hingga perubahan sistem komunikasi yang serba otomatis. Pemikiran Rahman dapat membantu umat Islam membaca fenomena ini dengan lebih kritis dan progresif. Dengan menekankan analisis moral dan konteks sosial, Rahman memberikan kerangka kerja untuk memahami dampak teknologi secara lebih luas dan berimbang.

Pemikiran Rahman juga relevan untuk membangun model literasi digital Islami. Literasi tidak hanya berarti kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami nilai, dampak, dan implikasi moral dari setiap informasi. Dengan pendekatan Rahman, literasi

digital dapat diarahkan untuk memperkuat karakter, bukan sekadar mendukung kemampuan teknis.

Selanjutnya, relevansi pemikiran Rahman tampak dalam upaya membangun sistem pendidikan Islam yang berdaya saing. Rahman mengkritik sistem pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pandangannya ini sangat penting diterapkan dalam pendidikan era digital yang menuntut kemampuan analitis, kreatif, dan adaptif.

Secara keseluruhan, pemikiran Fazlur Rahman memiliki relevansi yang sangat kuat dalam merespons tantangan epistemologis, etis, dan metodologis pada era digital. Metode *double movement*, rekonstruksi etika, dan pendekatan rasional-historis yang ia tawarkan dapat menjadi landasan penting dalam membangun paradigma Islamisasi ilmu yang responsif, modern, dan bermoral. Dengan demikian, Rahman memberikan pijakan teoretis yang tidak hanya kompatibel dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu mengarahkan umat Islam menghadapi kompleksitas dunia digital dengan visi keadilan dan kemaslahatan.

Model Sinergi Yang Ideal Antara Pengelolaan Zakat dan Dana Haji Dalam Mendukung Program Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia

Integrasi pemikiran Fazlur Rahman dalam Islamisasi ilmu di era digital membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip ijihad kontekstual yang menjadi fondasi penting pemikirannya. Rahman melihat bahwa teks-teks keagamaan tidak boleh dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya, sebab pemaknaan yang kaku sering kali menghambat umat Islam dari kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Di tengah era digital yang ditandai percepatan informasi, perubahan teknologi, serta transformasi sosial yang begitu cepat, pendekatan Rahman menjadi relevan untuk menuntun umat Islam dalam menyelaraskan ajaran agama dengan realitas yang terus berubah (Rahman, 2017).

Model *double movement* yang ditawarkan Rahman memberikan kerangka metodologis yang kuat untuk membangun proses Islamisasi ilmu yang komprehensif. Proses ini mengajak ilmuwan muslim untuk bergerak dari konteks historis teks menuju nilai moral universal yang dikandung teks, kemudian kembali menerapkannya pada konteks kehidupan modern. Dengan demikian, Islamisasi ilmu tidak hanya menempelkan label “Islam” pada disiplin ilmu tertentu, tetapi melibatkan proses pemaknaan ulang yang lebih mendalam dan kritis. Pendekatan seperti ini memungkinkan rekonstruksi epistemologi Islam yang mampu merespons tantangan digital secara kreatif dan ilmiah (Daud, 2019).

Dalam konteks disrupsi teknologi yang sedang berlangsung, seperti kemajuan kecerdasan buatan, robotika, dan analisis data yang semakin kompleks, pendekatan hermeneutis Rahman membantu menegaskan pentingnya nilai etis dalam penggunaan teknologi. Perkembangan teknologi yang serba cepat membawa berbagai implikasi moral yang harus dipertimbangkan, misalnya terkait privasi, keadilan, dan dampaknya terhadap kemanusiaan. Karena itulah, prinsip-prinsip moral Qur'ani yang Rahman angkat menjadi kunci untuk memastikan bahwa pengembangan dan penggunaan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai kemaslahatan umat manusia.

Selain itu, pemikiran Rahman memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi dikotomi ilmu yang selama ini menjadi problem besar dunia pendidikan Islam. Pemisahan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum telah menghambat perkembangan ilmu pengetahuan di dunia muslim. Dengan mengintegrasikan pendekatan ilmiah modern dan nilai spiritual Islam, Rahman menghadirkan paradigma baru yang lebih harmonis dan menyeluruh. Paradigma ini selaras dengan pemikiran cendekiawan muslim Indonesia yang menekankan rekonstruksi epistemologi Islam agar mampu bersaing dan relevan dengan perkembangan global (Hidayat, 2018).

Digitalisasi informasi yang berkembang tanpa batas membuat masyarakat muslim menghadapi tantangan baru berupa banjir data dan informasi yang belum tentu valid, objektif, atau bermanfaat. Dalam konteks ini, pendekatan etika Qur'ani yang ditawarkan Rahman menjadi dasar penting bagi umat Islam untuk mengembangkan literasi digital yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga aspek moral. Dengan demikian, umat Islam dapat memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab, sekaligus menjaga integritas—baik dalam produksi maupun konsumsi informasi.

Islamisasi ilmu berbasis pemikiran Rahman juga menuntut umat Islam untuk menguasai teknologi, bukan sekadar memanfaatkannya secara pasif. Rahman menolak sikap fatalistik yang menganggap bahwa perkembangan teknologi tidak perlu dikritisi atau dipahami secara mendalam. Sebaliknya, ia mendorong umat Islam untuk mempelajari struktur epistemologis teknologi, memahami logikanya, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam proses pengembangannya. Hal ini sejalan dengan semangat ijtihad progresif yang ditekankan Rahman, terutama dalam merespons perubahan global yang tidak dapat dihindari (Nata, 2020).

Nilai-nilai etis yang digali melalui pendekatan Rahman sangat penting dalam menghadapi isu-isu yang muncul dari penggunaan kecerdasan buatan. AI memiliki potensi besar untuk membantu kehidupan manusia, tetapi juga memiliki risiko serius jika dikembangkan tanpa panduan moral yang jelas. Misalnya, potensi bias algoritmik, penyalahgunaan data pribadi, dan

hilangnya hak privasi individu. Pendekatan etis Rahman mampu memberikan landasan konseptual untuk menilai dan mengarahkan pengembangan teknologi ini agar tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan.

Integrasi pemikiran Rahman juga membuka ruang bagi dialog antara tradisi intelektual Islam dan ilmu pengetahuan modern. Rahman menekankan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah ancaman bagi agama, melainkan alat untuk memahami dan mengelola ciptaan Tuhan dengan lebih baik. Dengan dialog yang terbuka namun kritis, umat Islam dapat menjembatani kesenjangan antara dunia tradisional dan modern (Haris et al., 2025), menciptakan paradigma ilmu baru yang lebih dinamis serta sesuai kebutuhan masyarakat era digital.

Dalam konteks media sosial, pemikiran Rahman menjadi semakin relevan mengingat maraknya fenomena hoaks, polarisasi sosial, dan ujaran kebencian yang dapat merusak tatanan sosial. Etika kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab publik yang menjadi inti pemikiran moral Rahman dapat menjadi fondasi penting dalam membangun budaya digital yang sehat. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, melakukan verifikasi, dan menjaga harmoni sosial di ruang digital (Fauzan, 2021).

Pendekatan Rahman terhadap Islamisasi ilmu juga membuka peluang untuk mengembangkan disiplin ilmu baru seperti etika digital Islam, kebijakan teknologi berbasis maqāṣid al-sharī'ah, serta analisis kritis terhadap algoritma digital. Pengembangan disiplin-disiplin baru ini akan sangat membantu umat Islam dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks, sekaligus memastikan posisi umat Islam tetap relevan dalam percaturan ilmu global.

Selain itu, pemikiran Rahman dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan kemampuan teknologi. Kurikulum seperti ini tidak hanya menekankan hafalan atau pemahaman tekstual, tetapi juga analisis, interpretasi, dan kreativitas. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak tertinggal dalam arus globalisasi teknologi, tetapi justru menjadi pusat inovasi yang berlandaskan etika spiritual.

Pada era disrupsi teknologi, nilai-nilai seperti keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial yang ditekankan Rahman menjadi sangat penting karena dapat mengarahkan perkembangan sains dan teknologi agar tidak terlepas dari kepentingan kemaslahatan umat manusia. Dengan menjadikan nilai-nilai ini sebagai dasar, Islamisasi ilmu dapat berkembang menjadi proyek ilmiah yang kokoh secara metodologis dan relevan secara sosial.

Dengan demikian, integrasi pemikiran Fazlur Rahman dalam Islamisasi ilmu tidak hanya memberikan landasan moral dan metodologis, tetapi juga menghadirkan paradigma baru yang adaptif dan progresif. Pendekatan Rahman memungkinkan penyatuan antara wahyu, rasionalitas, dan realitas melalui proses ijtihad yang terbuka dan ilmiah. Karena itu, pemikiran Rahman sangat relevan untuk membangun Islamisasi ilmu yang kontekstual, responsif, dan selaras dengan dinamika era digital (Burhanuddin, 2019).

Simpulan

Pemikiran Fazlur Rahman memberikan fondasi metodologis yang kuat bagi upaya Islamisasi ilmu, terutama melalui pendekatan *double movement* dan prinsip ijtihad kontekstual yang menekankan hubungan antara teks, konteks, dan nilai moral universal. Dengan kerangka ini, proses Islamisasi ilmu tidak lagi dipahami sebagai upaya menolak ilmu modern, tetapi sebagai usaha kritis untuk menyaring, menafsirkan, serta mengintegrasikan nilai-nilai etis Islam ke dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keislamannya.

Dalam konteks era digital dan disrupsi teknologi, pemikiran Rahman semakin relevan karena perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, analisis data, dan digitalisasi informasi membawa implikasi moral yang harus direspon secara serius. Nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab yang digali melalui etika Qur'ani memberikan dasar penting untuk mengarahkan penggunaan dan pengembangan teknologi agar tetap berorientasi pada kemanusiaan. Selain itu, pendekatan Rahman membuka ruang dialog antara ilmu modern dan tradisi Islam sehingga muncul paradigma ilmu yang lebih integratif, kritis, dan adaptif.

Melalui integrasi pemikiran Rahman, Islamisasi ilmu dapat berkembang menjadi proyek ilmiah yang responsif terhadap tantangan global dan relevan bagi kehidupan masyarakat modern. Pemikiran Rahman mendorong umat Islam untuk aktif menguasai teknologi, membangun kurikulum yang progresif, dan mengembangkan disiplin ilmu baru yang sesuai dengan tuntutan era digital. Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman tidak hanya berkontribusi pada revitalisasi intelektualitas Islam, tetapi juga memberi arah bagi pembangunan ilmu pengetahuan yang etis, humanis, dan kontekstual dalam menghadapi dinamika teknologi masa kini.

Referensi

- Burhanuddin, J. (2019). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Daud, M. (2019). *Islamisasi Ilmu: Epistemologi dan Praktiknya dalam Konteks Indonesia*. Raja Grafindo.
- Fauzan, R. (2021). Etika Digital dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 55–70.
- Fuadi, M. (2018). Literasi Informasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 55–69.
- Harahap, R. (2020). *Epistemologi Islam dan Tantangan Modernitas*. Prenadamedia Group.
- Harun, A. (2019). Metode Tafsir Fazlur Rahman dalam Pembacaan Kontekstual Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 14(2), 112–126.
- Hidayat, S. (2018). Rekonstruksi Epistemologi Islam pada Era Digital. *Jurnal Pemikiran Islam*, 12(2), 145–160.
- Mahfud, H. (2021). Epistemologi Islam di Era Informasi Digital. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Sosial*, 12(1), 33–48.
- Maulana Anshori, A., Haris, M., & Indra Laksana, B. (2025). *Digitalisasi Sebagai Upaya Pemberdayaan Usaba Mikro Kecil Berbasis Potensi Lokal*.
- Mulyani, A. (2022). Etika Digital dalam Perspektif Islam Kontemporer. *Jurnal Etika Dan Peradaban*, 4(1), 71–84.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Kencana.
- Natsir, S. (2020). Media Sosial dan Pembentukan Kesadaran Keagamaan. *Jurnal Komunikasi Islam Modern*, 8(1), 101–118.
- Nurlaili, S. (2021). Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Perspektif Pemikiran Islam Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 45–57.
- Rahman, F. (2017). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Mizan.
- Rahmawati, L. (2022). Etika Islam sebagai Fondasi Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 23–38.
- Samsudin, M. (2021). *Integrasi Ilmu dan Agama di Era Teknologi*. UMM Press.
- Suryana, D. (2018). Pendekatan Historis dalam Studi Islam Kontemporer. *Jurnal Ushuluddin Nusantara*, 10(2), 77–90.
- Sutrisno, H. (2020). Islamisasi Ilmu dan Tantangan Modernitas di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Kebudayaan*, 7(1), 15–30.

- Sutrisno, R. (2019). Rekonstruksi Pemikiran Islam di Era Modern. *Jurnal Kajian Keislaman Indonesia*, 11(3), 201–214.
- Syamsuddin, M. (2017). *Metode Hermeneutika Fazlur Rahman*. Rajawali Pers.
- Wirawan, A. (2020). Teknologi Modern dan Tantangan Etika Islam. *Jurnal Sains, Teknologi, Dan Syariah*, 5(2), 121–137.
- Zahro, K. (2019). Islamisasi Ilmu dalam Wacana Pemikiran Islam Modern. *Jurnal Filsafat Keislaman Nusantara*, 3(1), 22–38.
- Zulkarnaen, R. (2021). Paradigma Keilmuan Islam di Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Studi Islam Progresif*, 10(2), 59–74.